

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Di era revolusi industri 4.0 ini, setiap bisnis berfokus untuk menghasilkan uang sebanyak mungkin. Salah satu tolok ukur kesuksesan bisnis adalah laba, yang berfungsi sebagai tolok ukur kinerja keuangan dan nilai pencapaiannya dari waktu ke waktu. Namun, dalam mengejar tujuan ini, banyak bisnis mengabaikan konsekuensi sosial dan lingkungan dari operasi mereka. Akibatnya, bisnis harus bertindak secara bertanggung jawab terhadap masyarakat. Frasa "Tanggung Jawab Sosial" digunakan oleh Safinatun *et al.*, (2023) untuk menggambarkan upaya perusahaan dalam memitigasi dampak negatif sosial dan lingkungan dari operasinya dalam jangka panjang, sekaligus berupaya memberikan manfaat bagi semua pihak yang terlibat. Pelaporan CSR merupakan salah satu cara untuk memenuhi kewajiban ini.

CSR bukan hanya sekedar dilihat sebagai bentuk kepedulian sosial perusahaan, tetapi juga sebagai strategi jangka panjang dalam upaya meningkatkan reputasi, kepercayaan pemangku kepentingan, serta nilai perusahaan. Pengungkapan informasi CSR yang transparan dan konsisten dipandang sebagai kewajiban moral dan etika perusahaan terhadap masyarakat dan lingkungan. Berbagai bisnis telah berjuang dengan CSR selama bertahun-tahun. Kepercayaan, akuntabilitas, etika, dan tata kelola yang baik merupakan beberapa isu yang berkaitan dengan praktik CSR di perusahaan (Widarjo *et al.*, 2023).

CSR telah muncul sebagai area fokus yang penting, dengan semakin banyak perusahaan yang memprioritaskan integrasinya ke dalam strategi operasional mereka. Meskipun demikian, karena faktor ganda legitimasi perusahaan dan tekanan yang diberikan oleh para pemangku kepentingan, mengakibatkan tingkat pengungkapan CSR di Indonesia masih rendah. Hal ini disebabkan karena perusahaan masih menganggap bahwa hal tersebut hanya bersifat sukarela dan bukanlah suatu yang krusial sehingga sering kali pada laporan pengungkapan tidak dicantumkan mengenai informasi tersebut (Widarjo *et al.*, 2023).

Kurangnya kesadaran pengungkapan CSR oleh pemangku kepentingan beresiko menimbulkan pengaruh negatif bagi perusahaan, masyarakat dan lingkungan. Salah satu fenomena yang terjadi saat ini berkaitan dengan praktik *greenwashing*, yaitu perusahaan mengklaim memiliki komitmen terhadap keberlanjutan tetapi tidak ada tindakan yang nyata. Pada tahun 2023 laporan terbaru menyebutkan bahwa industri keuangan memiliki tingkat *greenwashing* mencapai 70%, namun turun sebesar 20% pada tahun 2024 (Novena *et al.*, 2024). Penurunan ini dapat diakibatkan karena meningkatnya tekanan dari pemangku kepentingan yang menuntut transparansi pengungkapan keberlanjutan. Industri keuangan mungkin tidak secara langsung berkaitan dengan kerusakan alam, tetapi kebijakan industri baik dalam bentuk pendanaan atau pemasaran tersebut dapat menjadi pemicu untuk kegiatan yang berdampak pada lingkungan (Novena *et al.*, 2024).

Selain fenomena *greenwashing*, kasus lain yang terjadi akibat dari kurangnya pengungkapan CSR di Indonesia adalah kasus pelaporan CSR fiktif mengenai dana pendidikan yang dilakukan oleh lembaga pemerintah Bank Indonesia (BI).

Ditemukan pada proses Audit BPK bahwa terjadi penyelewengan dana pada laporan proposal yayasan dalam program Perbaikan Rumah Tidak Layak Huni (Ruti Lahu) periode tahun 2019 - 2024. Dalam laporan tersebut, disebutkan bahwa anggaran untuk program Ruti Lahu yang diajukan sebesar Rp 200 – 250 juta sementara nominal yang digunakan hanya berkisar Rp 50 juta. Total ada 8 jenis proposal dalam pemeriksaan pihak KPK dan diduga selisih dana anggaran digunakan untuk kepentingan pribadi tersangka. Karena kasus ini, total kerugian diperkirakan mencapai Rp 2 miliar. Hal ini berdampak pada kekecewaan masyarakat dan beresiko mencoreng citra Lembaga Pemerintah. (kumparanNEWS, 2025, 25 Juli).

CSR dapat dipengaruhi oleh praktik tata kelola perusahaan, terutama karakteristik dewan direksi. Keputusan dan strategi terkait inisiatif sosial dan lingkungan perusahaan diawasi oleh Dewan Direksi. Oleh karena itu, karakteristik anggota dewan menjadi salah satu faktor signifikan dalam menentukan tingkat pengungkapan CSR pada suatu perusahaan (Umar *et al.*, 2023).

Beberapa penelitian di bidang tata kelola perusahaan telah mengamati berbagai sifat dewan direksi dan bagaimana sifat tersebut memengaruhi pengungkapan CSR. Faktor karakteristik yang diteliti diantaranya seperti *Board Age*, *Education Diversity*, dan *Gender Diversity*.

Susanto *et al.*, (2023) menemukan bahwa dewan dengan anggota yang lebih senior cenderung mengungkapkan inisiatif tanggung jawab sosial perusahaan (CSR) karena anggota ini memiliki lebih banyak pengalaman hidup dan pemahaman yang lebih baik tentang cara membuat keputusan yang etis dan

strategis. Disisi lain, pada penelitian Widarjo *et al.*, (2023) menemukan bahwa keberagaman usia pada anggota dewan berpengaruh negatif pada pengungkapan CSR karena jika kaitannya dengan usia, baik itu dewan direksi yang lebih tua atau yang lebih muda, keduanya mampu memberikan pengaruh terhadap pengungkapan laporan CSR.

Selanjutnya dalam penelitian Qaderi *et al.*, (2023), menemukan bahwa faktor-faktor yang berkaitan dengan latar belakang pendidikan berdampak signifikan terhadap pengungkapan CSR dengan cara yang positif. Karena tingkat pendidikan seseorang memengaruhi sikap mereka saat bertindak dan melakukan sesuatu, membuat mereka lebih selektif dan teliti dalam pekerjaan mereka, terutama dalam pengungkapan CSR, anggota dewan dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi dapat membantu upaya legitimasi perusahaan. Lestiananda *et al.*, (2023) menemukan bahwa pengungkapan CSR tidak dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan dewan direksi. Namun, menurut Janahi *et al.*, (2023), pengungkapan CSR dipengaruhi secara negatif oleh latar belakang pendidikan direktur.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Pinheiro *et al.*, (2023), ditemukan bahwa memiliki direktur perempuan di dewan direksi meningkatkan pengungkapan CSR. Hal tersebut dibuktikan dengan kemampuan dewan direksi wanita dalam mempromosikan kemampuannya mendeteksi masalah CSR oleh pemangku kepentingan. Namun dalam penelitian Nurhalisa *et al.*, (2023) mengungkapkan bahwa variabel gender tidak berpengaruh terhadap pengungkapan laporan CSR dikarenakan keragaman gender dalam perusahaan masih tergolong rendah sehingga kebebasan untuk menyatakan pendapat mungkin akan terhambat.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“PENGARUH USIA, KEBERAGAMAN PENDIDIKAN DAN KEBERAGAMAN GENDER DIREKSI TERHADAP PENGUNGKAPAN *CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY* (SCR) PADA PERUSAHAAN SUB-SEKTOR MAKANAN DAN MINUMAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2020-2024)”**.

1.2. Identifikasi, Pembatasan, dan Rumusan Masalah

1.2.1 Identifikasi Masalah

Masalah-masalah berikut ditemukan oleh penulis berdasarkan informasi latar belakang yang diberikan:

1. Topik *Corporate Social Responsibility* (CSR) di Indonesia masih meneliti pada sub-sektor perbankan dan manufaktur yang terdaftar di BEI, namun belum spesifik meneliti sub-sektor makanan dan minuman.
2. Peran dewan direksi dalam pengambilan keputusan strategis belum optimal dikaji secara empiris.
3. Tingkat pengungkapan CSR di Indonesia masih bervariasi, dan tidak semua perusahaan mengungkapkannya secara lengkap atau sesuai dengan standar internasional *Global Reporting Initiative* (GRI).

4. Penelitian sebelumnya menunjukkan hasil yang inkonsisten terkait pengaruh keragaman usia dewan, pendidikan, atau *gender* terhadap pengungkapan CSR—sehingga diperlukan penelitian lanjutan.

1.2.2 Pembatasan Penelitian

Berikut batasan permasalahan dalam penelitian ini:

1. Industri makanan dan minuman menjadi fokus perusahaan yang diselidiki.
2. Faktor yang mempengaruhi pengungkapan CSR diukur dengan menggunakan *CSRj*, *Board Age* digunakan untuk melakukan indikator usia rata-rata anggota dewan, *Education Diversity* digunakan dalam menunjukkan presentase latar pendidikan pada anggota Dewan dan *Gender Diversity* dapat menjelaskan mengenai presentase peran direktur wanita pada anggota Dewan.
3. Periode penelitian tahun 2020-2024.

1.2.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang sudah dijelaskan pada latar belakang, berikut ini rumusan masalah antara lain:

1. Apakah *Board Age* berpengaruh terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility (CSR)*?
2. Apakah *Education Diversity* berpengaruh terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility (CSR)*?
3. Apakah *Gender Diversity* berpengaruh terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility (CSR)*?

1.3. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *Board Age* terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR).
2. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *Education Diversity* terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR).
3. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *Gender Diversity* terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR).

1.4. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini direncanakan akan berlangsung pada periode 2020–2024 dan akan mengkaji bagaimana perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI mengungkapkan upaya CSR mereka dalam kaitannya dengan keberagaman gender, usia, dan pendidikan di jajaran direksi mereka.

2. Manfaat Praktik

- a) Penelitian ini akan membantu penulis untuk lebih memahami variabel-variabel yang memengaruhi pengungkapan CSR dan memajukan pemahaman ilmiah di bidang akuntansi dan ekonomi.
- b) Peneliti masa depan mungkin menganggap penelitian ini bermanfaat sebagai referensi atau untuk menjawab pertanyaan serupa.